

**PENGUNAAN COMPLEMENTARY AND ALTERNATIVE MEDICINE PADA
PENYAKIT HIPERTENSI SELAMA PANDEMI COVID-19
DI SAMARINDA**

Made Ermayani

STIKES Dirgahayu Samarinda

Email Korespondensi: ermayani.made@gmail.com

Disubmit: 30 Juni 2023

Diterima: 10 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.7470>

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit yang membutuhkan penanganan seumur hidup. Pendekatan non-farmakologis dengan menggunakan *Complementary And Alternative Medicine* (CAM) merupakan salah satu pengobatan yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Complementary And Alternative Medicine* adalah istilah nonspesifik yang mengacu pada berbagai terapi yang tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan jumlah kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan, yang dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih penggunaan CAM untuk mengelola penyakit hipertensinya. Mengetahui penggunaan CAM pada penyakit hipertensi selama pandemi Covid-19 Di Samarinda. Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling dengan jumlah responden adalah 102 responden. Analisa data menggunakan uji univariat. Hasil analisis yang disajikan meliputi frekuensi dan persentase. Sebelum pandemi Covid-19, 44,1% responden yang menggunakan CAM, tapi selama pandemi Covid-19 persentase responden yang menggunakan CAM meningkat menjadi 50%. Faktor eksternal responden menggunakan CAM karena rekomendasi dari keluarga/teman/tetangga (74%), sedangkan faktor internal karena menganggap CAM efek sampingnya lebih sedikit (49%). Obat herbal merupakan jenis CAM yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu 53% responden, dan terdapat 24% responden yang menggunakan tindakan pijat. Terdapat peningkatan penggunaan CAM selama pandemik Covid-19.

Kata Kunci: *Complementary and Alternative Medicine*, Hipertensi, Covid-19

ABSTRACT

Hypertension is a disease that requires a lifelong treatment. The non-pharmacological Complementary And Alternative Medicine (CAM) is one of the treatments that is often used by the Indonesian people. Complementary and Alternative Medicine is a nonspecific term that refers to a variety of therapies that are not considered part of conventional medicine. The COVID-19 pandemic has caused a decrease in the number of public visits to health services, which may cause people to prefer the use of CAM to manage their hypertension. To determine the use of CAM in hypertension during the Covid-19 pandemic in Samarinda. This research is a descriptive analytic study with a quantitative

approach that uses a cross sectional study design. The sampling method used is purposive sampling with the number of respondents is 102 respondents. Univariate test used for data analysis which presented include frequency and percentage. Before the Covid-19 pandemic, 44.1% of respondents used CAM, but during the Covid-19 pandemic the percentage of respondents using CAM increased to 50%. External factors of respondents using CAM because of recommendations from family/friends/neighbors (74%), while internal factors because they consider CAM to have fewer side effects (49%). Herbal medicine is the most widely used type of CAM by 53% of respondents, and there are 24% of respondents used massage as their CAM. There is an increase in the use of CAM during the Covid-19 pandemic.

Keyword: *Complementary And Alternative Medicine, Hypertension, Covid-19*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa sembuh dan berlangsung seumur hidup, sehingga hipertensi membutuhkan pengobatan yang terus menerus. Jika tidak dikelola dengan baik, maka hipertensi secara signifikan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal dan penyakit penyakit lainnya (Joyce M. Black, 2014). Data WHO menunjukkan bahwa diperkirakan 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2015 diperkirakan bahwa satu dari empat pria dan satu dari lima wanita menderita hipertensi (World Health Organization, 2019). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Kalimantan Timur sebesar 39,3 % dan merupakan tertinggi kedua di Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Hipertensi membutuhkan penanganan yang komprehensif, karena berhubungan dengan faktor

fisik dan psikologis. Pasien hipertensi ada yang tidak menanggapi pengobatan farmakologis, atau tidak tahan terhadap efek samping dan tidak patuh pada regimen pengobatan. Hal tersebut menyebabkan muncul berbagai penelitian untuk mencari metode non-farmakologis untuk mengurangi tekanan darah (Patel et al., 2012). Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan adalah dengan pengobatan komplementer. *Complementary And Alternative Medicine* (CAM) adalah istilah nonspesifik yang mengacu pada berbagai terapi yang tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional. Area utama dalam penunjukan CAM termasuk terapi biologis (misalnya, produk alami, suplemen makanan, probiotik, terapi berbasis diet, vitamin dan mineral), terapi pikiran-tubuh (misalnya, meditasi, pernapasan dalam, tai chi, yoga), dan manipulasi tubuh (misalnya, pengobatan osteopati, akupunktur, kiropraktik, pijat) (Wagner C. S, 2020).

Trisnawati et al., (2019) menjelaskan bahwa beberapa pengobatan komplementer yang telah ditemukan untuk membantu menurunkan tekanan darah diantaranya dengan tanaman

tradisional, akupuntur, akupresur, bekam, dan lain-lain. Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat (Smith et al, 2004 dalam Trisnawati et al., 2019). Masyarakat menggunakan terapi komplementer dengan alasan keyakinan, keuangan, reaksi obat kimia dan tingkat kesembuhan. Terapi komplementer juga akan dirasakan lebih murah jika klien dengan penyakit kronis yang harus rutin mengeluarkan biaya untuk pengobatan, (Nazabudkin, 2007 dalam Trisnawati & Jenie, 2019).

Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan jumlah kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan, karena ketakutan tertular COVID-19 sehingga memungkinkan untuk lebih menggunakan CAM. Terdapat beberapa penelitian tentang penggunaan CAM selama pandemi COVID-19 yaitu penelitian oleh Khoirul Latifin et al., (2020) yang menemukan bahwa bekam basah "*wet cupping*" memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah pada peserta hipertensi. Penelitian oleh Artha Utami (2021) menunjukkan bahwa pasien hipertensi di puskesmas Gondokusuman I menggunakan obat tradisional olahan industri yaitu madu (33,3 %), ekstrak kulit manggis (12,82%) dan jinten hitam (12,82%), sedangkan obat tradisional yang diramu sendiri adalah seledri (12,50%) dan bawang putih (12,50%).

Irwandy (2022) menjelaskan bahwa layanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan pemeriksaan dan pengobatan selain kasus Covid menjadi terganggu akibat virus corona. Lebih dari setengah (53%) dari 155 negara yang disurvei menyatakan akses dan

layanan masyarakat untuk pengobatan hipertensi menjadi tertunda. Hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih penggunaan CAM untuk mengelola penyakit hipertensinya. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penggunaan *Complementary And Alternative Medicine* (CAM) pada penyakit hipertensi selama pandemi Covid-19 Di Samarinda agar masyarakat mengetahui dan menggunakan *Complementary And Alternative Medicine* (CAM) yang sesuai dengan penyakit hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif analisis. Penelitian dilakukan dengan metode survey menggunakan kuisioner yang diisi melalui daring dan diisi secara langsung dengan bantuan dari kader kesehatan. Kuisioner berisikan data karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat merokok, tingkat sosial ekonomi, aktivitas fisik, riwayat keluarga dan lama menderita hipertensi, serta data tentang penggunaan CAM yaitu penggunaan CAM sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, alasan menggunakan CAM, jenis CAM. Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat yang tinggal di Kota Samarinda dan memiliki penyakit hipertensi. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden adalah 102 responden. Analisa data menggunakan uji univariat. Hasil analisis yang disajikan meliputi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

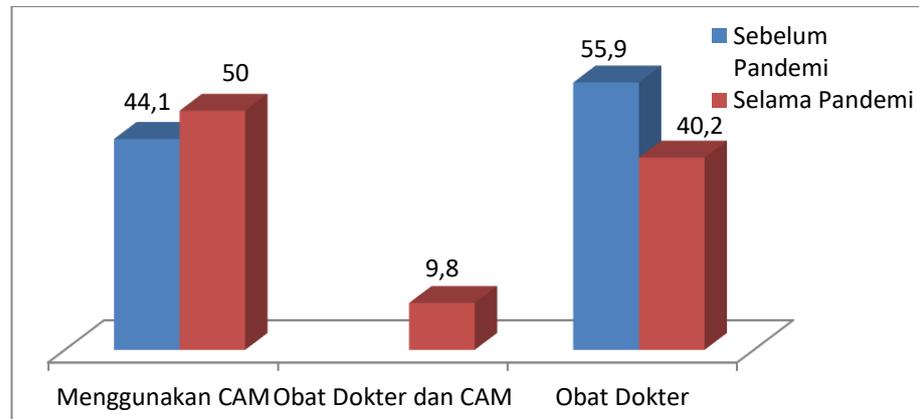
1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

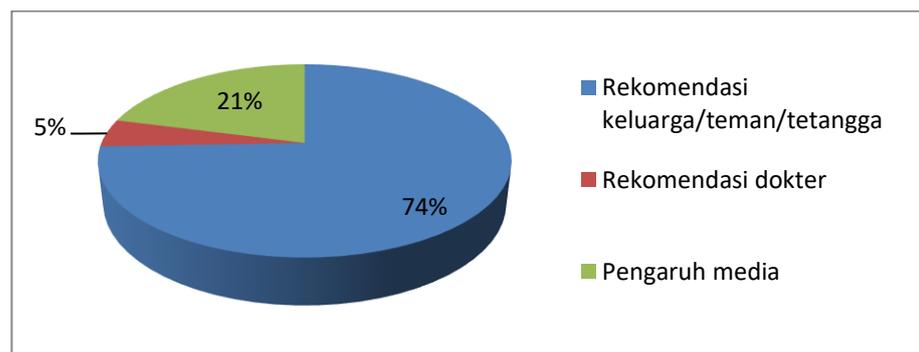
Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	(%)
Usia		
<45	18	17,6
45-54	25	24,5
55-65	39	38,2
66-74	17	16,7
75-90	3	2,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	32,4
Perempuan	69	67,6
Pekerjaan		
Tidak bekerja	11	10,8
IRT	59	57,8
Swasta	17	16,7
ASN	7	6,9
Pensiun	8	7,8
Riwayat Merokok		
Tidak Merokok	77	75,5
Perokok Pasif	11	10,8
Merokok < 10 batang/hari	10	9,8
Merokok > 10 batang/hari	4	3,9
Status Sosial Ekonomi		
Rendah	78	76,5
Cukup	16	15,7
Tinggi	8	7,8
Tingkat Aktivitas		
Tidak pernah olahraga	42	41,2
Olahraga minimal 1x/bulan	14	13,7
Olahraga minimal 1x/minggu	46	45,1
Riwayat Keluarga		
Ada Riwayat Keluarga Hipertensi	41	40,2
Tidak Ada Riwayat Keluarga Hipertensi	61	59,8
Lama Menderita Hipertensi		
< 1 tahun	9	8,8
1-3 tahun	25	24,5
3-5 tahun	47	46,1
5-10 tahun	17	16,7
>10 tahun	4	3,9

b. Penggunaan *Complementary And Alternative Medicine* Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

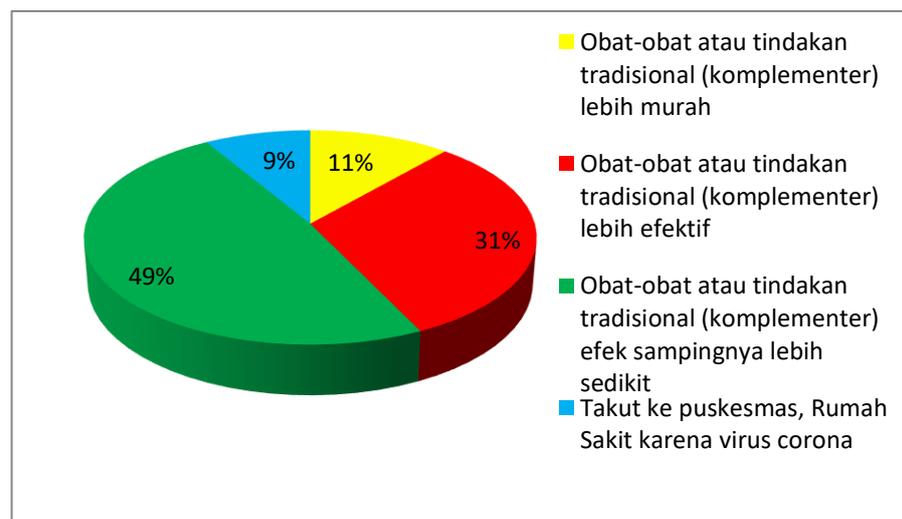


Gambar 1. Penggunaan CAM Dokter Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

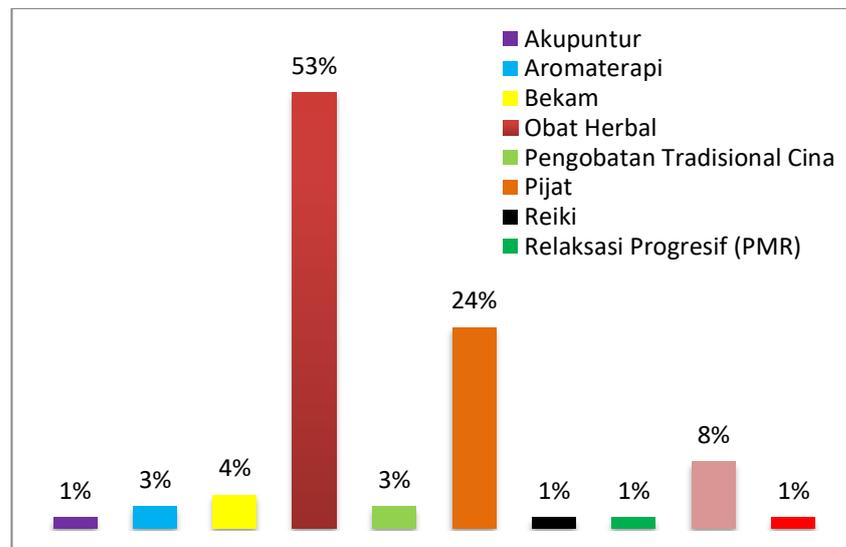
c. Alasan Menggunakan *Complementary And Alternative Medicine*



Gambar 2. Faktor Eksternal Menggunakan CAM



Gambar 3. Faktor Internal Menggunakan CAM

d. Jenis Complementary And Alternative Medicine yang digunakan

Gambar 5 Jenis CAM yang Digunakan

PEMBAHASAN**a. Gambaran umum responden**

Analisis karakteristik responden penelitian adalah 38,2% responden berusia 56-65 tahun; 67,5% responden perempuan; 57,8% responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan 45,1% responden melakukan olahraga minimal 1x/minggu. Hasil tersebut sebagian besar sesuai dengan analisis data Riskesdas 2013 oleh Anna Tri Hardati & Riris Andono Ahmad (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa umur merupakan faktor risiko hipertensi. Semakin bertambah umur seseorang semakin berisiko hipertensi, orang yang berumur > 60 tahun berisiko 4,5 kali menderita hipertensi dibandingkan yang berumur 25-39 tahun. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi perempuan (31,8%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki

(26,3%). Pada jenis pekerjaan ditemukan bahwa jenis pekerjaan menjadi faktor protektif terhadap hipertensi yaitu PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD, wiraswasta, petani, nelayan, buruh dan kelompok pekerjaan lainnya. Pegawai swasta berisiko hipertensi paling tinggi, sedangkan pekerjaan yang berisiko hipertensi paling rendah adalah petani. Bekerja dapat mencegah hipertensi karena aktivitas fisik akibat kerja baik untuk peredaran darah, orang yang tidak bekerja berisiko menderita hipertensi 8,95 kali dibandingkan dengan orang yang bekerja. Pada aktivitas fisik ditemukan bahwa aktifitas fisik berpengaruh terhadap kejadian hipertensi. Aktivitas fisik responden < 600 MET (*Metabolic Equivalent Task*)/minggu berisiko 1,25 kali lebih besar menderita

hipertensi daripada responden dengan aktivitas fisik ≥ 600 MET (*Metabolic Equivalent Task*)/minggu.

Analisis karakteristik responden penelitian lainnya adalah sebanyak 75,5% responden merupakan perokok pasif; 76,5% responden berada pada tingkat sosial ekonomi rendah; 59,8% responden memiliki riwayat keturunan hipertensi; dan 46,1% responden menderita hipertensi 3-5 tahun. Pada aspek merokok dijelaskan bahwa merokok akan meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah. Merokok meningkatkan kekakuan arterial dan mengganggu sintesa oksida nitrat, bahkan untuk perokok pasif (Anna Tri Hardati & Riris Andono Ahmad, 2017). Pada aspek tingkat sosial ekonomi dijelaskan oleh Bing Leng et al., (2015) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah mempunyai hubungan yang positif dengan tingginya tekanan darah dan meningkatnya risiko hipertensi pada individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah paling banyak terjadi pada perempuan. Pada aspek riwayat hipertensi dijelaskan oleh Abed & Abu-Haddaf, (2013) bahwa salah faktor risiko yang tidak dapat diubah dan paling umum ditemukan adalah riwayat keluarga (71,7%). Pada aspek lama menderita hipertensi dijelaskan bahwa lama menderita hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi. Penelitian

oleh Iche Andriyani Liberty et al., (2018) menjelaskan bahwa determinan yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien minum obat adalah lama menderita hipertensi lebih 5 tahun

b. Analisis Penggunaan *Complementary And Alternative Medicine*

Sebelum pandemi Covid-19 hanya 44,1% responden yang menggunakan *complementary and alternative medicine* (CAM), tapi selama pandemi Covid-19 persentase responden yang menggunakan CAM meningkat menjadi 50%. Pandemi COVID-19 menimbulkan ketakutan pasien hipertensi untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih penggunaan CAM untuk mengelola penyakit hipertensinya. Fitra Galih Nonasri (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu perilaku mencari pengobatan pada penderita hipertensi adalah dengan menggunakan CAM. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Supa Pengpid & Karl Peltzer (2018) tentang penggunaan pengobatan tradisional, komplementer dan alternatif (TCAM) di Indonesia yang menunjukkan bahwa dari 31.415 individu berusia 15 tahun keatas, terdapat 24,4% pernah menggunakan pengobatan tradisional dan 32,9% telah menggunakan pengobatan komplementer.

Faktor eksternal yang menyebabkan responden menggunakan CAM sebagian

besar (74%) karena rekomendasi dari keluarga/teman/tertangga. Sedangkan faktor internal terbesar yang mempengaruhi responden menggunakan CAM karena menganggap CAM efek sampingnya lebih sedikit daripada obat dokter. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Lissa Ervin & Dian Ayubi (2018) yang menemukan bahwa sebanyak 63.7% responden menyatakan pengalaman keluarga sebagai alasan kenapa mempercayai pengobatan tradisional. Selain itu penelitian tersebut juga menemukan bahwa 55.8% responden menyatakan percaya bahwa hipertensi dapat sembuh dengan pengobatan tradisional dan 66.3% responden menyatakan bahwa harga yang murah menjadi kelebihan pengobatan tradisional. Penelitian Inas Rifaat Ibrahim et al. (2016) di Irak juga menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan CAM adalah tradisi, hubungan sosial, keyakinan agama, terapi yang murah, dan keamanan produk alami.

Jenis CAM yang digunakan oleh responden adalah obat herbal untuk mengobati penyakit hipertensi yaitu sebesar 53% responden dan terdapat 24% responden yang menggunakan tindakan pijat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Swandari Paramita et al., (2017) yang menunjukkan bahwa 70,9% pasien hipertensi di puskesmas Sempaja Kota Samarinda juga menggunakan obat bahan alam. Seluruh pasien

menggunakan obat bahan alam yang secara teori memang terbukti menurunkan tekanan darah. Penelitian oleh Pujiyanto (2008) juga menunjukkan bahwa seluruh pasien hipertensi dalam penelitiannya selain mengkonsumsi obat modern juga minum obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan. Penelitian oleh Diana et al (2008) di Bogor menemukan bahwa 48,9% responden penelitian mengonsumsi tanaman obat, dengan tujuan untuk mengobati hipertensi berada di urutan keempat (11,4%). Sementara itu penelitian oleh Gusmira (2012) menunjukkan bahwa penurunan tekanan darah diastolik pada kelompok terapi kombinasi obat hipertensi konvensional bersama dengan obat bahan alam lebih baik dibandingkan kelompok terapi konvensional (Swandari Paramita et al., 2017).

Penelitian oleh Nurhayati Nurhayati & Lucie Widowati (2017) menemukan bahwa pasien yang menjalani terapi farmakologis konvensional bersama dengan terapi herbal atau tradisional, ternyata memiliki kualitas hidup yang lebih baik (29%), jika dibandingkan dengan pasien yang hanya menjalani terapi herbal atau tradisional. Tingginya persentase pasien hipertensi yang menggunakan obat bahan alam sesuai dengan penelitian oleh Delima et al (2012) yang menunjukkan bahwa hipertensi berada di peringkat pertama dari 10 diagnosis penyakit yang

diobati dengan jamu sebagai komplementer oleh dokter praktik jamu. Sementara itu penelitian oleh Widowati et al (2016) menunjukkan bahwa hipertensi berada di posisi ketiga untuk penyakit yang paling sering diberikan jamu oleh dokter praktik jamu (Nurhayati Nurhayati & Lucie Widowati, 2017). Penelitian Inas Rifaat Ibrahim et al., (2016) di Irak menemukan bahwa penggunaan CAM lazim digunakan oleh sebagian besar responden. Terapi yang paling umum digunakan adalah praktik berbasis biologis (pengobatan herbal, diet khusus, vitamin, dan suplemen makanan); terapi tradisional (Al-Hijama atau bekam); dan pada tingkat yang lebih rendah adalah terapi berbasis tubuh manipulatif (refleksi).

Complementary And Alternative Medicine (CAM) adalah istilah nonspesifik yang mengacu pada berbagai terapi yang tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional. Area utama dalam penunjukan CAM termasuk terapi biologis (misalnya, produk alami, suplemen makanan, probiotik, terapi berbasis diet, vitamin dan mineral), terapi pikiran-tubuh (misalnya, meditasi, pernapasan dalam, tai chi, yoga), dan manipulasi tubuh (misalnya, pengobatan osteopati, akupunktur, kiropraktik, pijat) (Wagner, 2020). Studi literature oleh Trisnawati et al., (2019) mendapatkan data bahwa 6 jenis terapi komplementer seperti Aromaterapy,

Meditasi & yoga, akupresure, bekam, akupunktur pada *thaicong acupoint* efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Literature review ini menunjukkan bahwa terapi komplementer memiliki peranan penting dalam pengobatan tradisional sebagai terapi non farmakologi. Terapi komplementer memiliki efek samping yang aman dibandingkan dengan efek samping dari reaksi obat kimia. Pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer juga mempunyai manfaat selain dapat meningkatkan kesehatan secara lebih menyeluruh juga lebih murah karena biaya pengeluaran biaya yang rendah.

WHO menyatakan bahwa tiga karakteristik pengobatan tradisional yang membuat pasien percaya terhadap pengobatan tradisional adalah pertama, kepercayaan bahwa hidup adalah kesatuan dari badan, emosi, pikiran dan roh atau jiwa, dan kesehatan adalah keseimbangan antara beberapa aspek di dalam badan manusia dengan lingkungan. Penyakit akan terjadi bila tidak ada kesinambungan antara fisik, emosional, mental, atau spiritual. Kedua, pengobatan tradisional menggunakan pendekatan menyeluruh pada diagnosis dan tindakan, bukan melihat bagian per bagian tubuh. Ketiga, pengobatan tradisional berdasarkan pada kebutuhan individu, berbeda orang berbeda tindakan meskipun

pada kasus penyakit yang sama (Lissa Ervin & Dian Ayubi, 2018).

KESIMPULAN

Karakteristik responden mayoritas adalah 38,2% responden berusia 56-65 tahun; 67,5% responden perempuan; 57,8% responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga; 76,5% responden berada pada tingkat sosial ekonomi rendah; 75,5% responden merupakan perokok pasif; 45,1% responden melakukan olahraga minimal 1x/minggu; 59,8% responden memiliki riwayat keturunan hipertensi; dan 46,1% responden menderita hipertensi selama 3-5 tahun. Sebelum pandemi Covid-19 hanya 44,1% penderita hipertensi yang menggunakan *complementer and alternative medicine* (CAM), tapi selama pandemi Covid-19 persentase responden yang menggunakan CAM meningkat menjadi 50%. Faktor eksternal sebagian besar responden (74%) menggunakan CAM karena rekomendasi dari keluarga/teman/tertangga, sedangkan faktor internal terbesar (49%) yang mempengaruhi responden menggunakan CAM karena menganggap CAM efek sampingnya lebih sedikit daripada obat dokter. Obat herbal merupakan jenis CAM yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu 53% responden, dan terdapat 24% responden yang menggunakan tindakan pijat.

SARAN

Tingginya penggunaan *complementer and alternative medicine* (CAM) oleh masyarakat perlu di awasi dan dibimbing oleh tenaga kesehatan khususnya perawat puskesmas sehingga pengelolaan hipertensi dapat berjalan dengan baik dan tidak

menimbulkan efek samping yang merugikan; Perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan, dan praktik penggunaan *complementer and alternative medicine* (CAM) yang dilakukan oleh masyarakat; Banyaknya jenis *complementer and alternative medicine* (CAM) yang digunakan oleh masyarakat terutama bahan herbal sehingga perlu selalu diberikan edukasi penggunaan bahan herbal oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama yaitu puskesmas yang merupakan faskes terdekat dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Y., & Abu-Haddaf, S. (2013). Risk Factors of Hypertension at UNRWA Primary Health Care Centers in Gaza Governorates. *ISRN Epidemiology*, 2013, 1-9. <https://doi.org/10.5402/2013/720760>
- Anna Tri Hardati, & Riris Andono Ahmad. (2017). Aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pekerja: analisis data Riskesdas 2013. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), 467-472.
- Artha Utami. (2021). Use of Traditional Medicines as Complementer Therapy Among Hypertensive Patient in Gondokusuman I Primary Health Care. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 6(2), 102-110.
- Bing Leng, Yana Jin, Ge Li, Ling Chen, & Nan Jin. (2015). Socioeconomic status and hypertension: a meta-analysis. *Journal of Hypertension*, 33(2), 221-229.
- Fitra Galih Nonasri. (2021). Characteristics And Health Seeking Behavior Among Hypertension People. *Jurnal Medika Hutama*, 2(2), 680-685.

- Iche Andriyani Liberty, Pariyana Pariyana, Eddy Roflin, & Lukman Waris. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58-65.
- Inas Rifaat Ibrahim, Mohamed Azmi Hassal, Fahad Saleem, & Haydar F. Al Tukmagi. (2016). A qualitative insight on complementary and alternative medicines used by hypertensive patients. *J Pharm Bioallied Sci*, 8(4), 284-288.
- Irwandy. (2022, July 22). *Dampak Pandemi Covid-19 Hantam Sistem Layanan Kesehatan Dalam 4 Gelombang*. <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/132255604/Dampak-Pandemi-Covid-19-Hantam-Sistem-Layanan-Kesehatan-Dalam-4-Gelombang?Page=all>.
- Joyce M. Black, J. H. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah; Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan* (8th ed.). Elsevier.
- Khoirul Latifin, Sigit Purwanto, & Dian Wahyuni. (2020). Aplikasi Keperawatan Komplementer "Cupping" Dalam Mengontrol Hipertensi Di Masa Pandemi COVID -19. In *Seminar Nasional AVoER XII 2020 Palembang*.
- Lissa Ervin, & Dian Ayubi. (2018). Peran Kepercayaan Terhadap Penggunaan Pengobatan Tradisional Pada Penderita Hipertensi Di Kota Bengkulu. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1), 1-9.
- Nurhayati Nurhayati, & Lucie Widowati. (2017). The Use of Traditional Health Care Among Indonesian Family. *Journal Article // Health Science Journal of Indonesia*, 8(1), 30-35.
- Patel, Kathrotia, Pathak, & Thakkar. (2012). Effect Of Relaxation Technique On Blood Pressure In Essential Hypertension. *Nursing Journal of Chinese People's Liberation Army*, 3(4), 10-14.
- RISKESDAS. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Supa Pengpid, & Karl Peltzer. (2018). Utilization Of Traditional And Complementary Medicine In Indonesia: Results of a national survey in 2014-15. *Complement Ther Clin Pract*, 33, 156-163.
- Swandari Paramita, Ronny Isnwardana, Muhammad Khairul Nuryanto, Ruth Djalun, Dewi Guntar Rachmawatingtyas, & Prilandy Jayastri. (2017). Pola Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 367-376.
- Trisnawati, E., Jenie Magister Ilmu Keperawatan, I. M., Pascasarjana, P., Muhammadiyah Yogyakarta Jl Lingkar Selatan, U., & Yogyakarta, D. (2019). Terapi Komplementer Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 641-648. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Wagner C. S. (2020). *Complementary and Alternative Medicine In The United State Healthcare System: Overview, Driving Forces, and Outlook For The Future*. Health Administration Press.
- World Health Organization. (2019). *Hypertension*. World Health Organization.